

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Simpulan penelitian ini berdasarkan hasil temuan lapangan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan teknik pengumpulan data dari Miles dan Huberman. Dari hasil penelitian tersebut maka dapat ditarik Beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Evaluasi *Context* latar belakang atau tujuan penerapan program dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMAN 2 Banjarmasin menunjukkan bahwa penerapan program pemilihan mata pelajaran merupakan langkah transformatif yang selaras dengan mandat Kurikulum Merdeka. Secara fundamental, program ini dirancang sebagai respons strategis untuk menjembatani aspirasi akademik siswa di mana lebih dari 98% lulusan berencana melanjutkan ke perguruan tinggi dengan kebutuhan akan pembelajaran yang lebih mendalam (*deep learning*) dan linear. Sekolah berhasil memposisikan diri sebagai fasilitator yang menghapus kaku pola penjurusan lama demi memberikan otonomi penuh kepada siswa dalam menentukan masa depan mereka berdasarkan minat dan bakat. Realitas di lapangan mengungkapkan adanya dinamika psikososial yang kompleks, di mana pengaruh teman sebaya (*peer influence*) dan ekspektasi orang tua sering kali menjadi variabel pengganggu yang dapat mengaburkan tujuan murni

pemilihan mata pelajaran. Menghadapi tantangan sosiologis ini, SMAN 2 Banjarmasin secara proaktif telah membangun sistem mitigasi yang terstruktur, mulai dari asesmen diagnostik nonkognitif, penyediaan masa sanggah, hingga peran mediasi antara siswa dan orang tua.

2. Evaluasi *Input* kesiapan sumber daya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran menunjukkan bahwa SMAN 2 Banjarmasin memiliki fundamental yang sangat kuat, namun menghadapi tantangan sistemik yang krusial pada sektor sumber daya manusia. Sebagai "Sekolah Zonasi" dengan luas lahan 24.000 m² dan 38 ruang kelas yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP), sekolah memiliki kesiapan infrastruktur dan prosedur yang mapan untuk mengelola pembagian kelompok belajar yang bervariasi. Penggunaan mekanisme identifikasi berlapis, mulai dari teknologi digital *Google Form*, asesmen diagnostik non-kognitif, hingga penyediaan "Masa Sanggah" membuktikan bahwa desain prosedur yang disiapkan sekolah sangat adaptif terhadap dinamika kebutuhan 1.391 peserta didiknya. Titik kritis ditemukan pada ketersediaan dan distribusi tenaga pendidik yang belum sepenuhnya sinkron dengan tingginya aspirasi linearitas siswa. Meskipun sekolah memiliki guru-guru kompeten dengan kualifikasi S1/S2, terdapat risiko *mismatch* (ketidaksesuaian) antara formasi mata pelajaran yang sangat diminati siswa dengan jumlah guru yang ditugaskan oleh dinas terkait. Tantangan ini diperberat oleh adanya fenomena guru yang memasuki masa

purna tugas secara bersamaan, yang berpotensi menciptakan celah dalam pencapaian target pembelajaran mendalam (*deep learning*).

3. Process pelaksanaan program dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMAN 2 Banjarmasin dapat disimpulkan bahwa implementasi pemilihan mata pelajaran pilihan secara umum telah berjalan sesuai dengan mekanisme yang direncanakan, namun menghadapi tantangan signifikan pada aspek dinamika lapangan. Evaluasi proses ini menunjukkan bahwa kekuatan program terletak pada integrasi bimbingan karir dan sosialisasi yang intensif antara guru BK, wali kelas, dan siswa guna memastikan linieritas jalur SNBP. Meski demikian, secara teoretis, efektivitas proses ini masih terhambat oleh kompleksitas administratif dalam menyelaraskan kebutuhan 1.391 siswa dengan keterbatasan infrastruktur 38 ruang kelas, yang memicu kerentanan jadwal (*clashing*) terutama saat terjadi perubahan mendadak pada ketersediaan tenaga pendidik. Selain kendala logistik, temuan lapangan mengonfirmasi adanya diskoneksi antara prosedur bimbingan ideal dengan realitas psikologis siswa. Hal ini terlihat pada pemanfaatan "Masa Sanggah" yang lebih banyak dipicu oleh faktor sosiologis atau pengaruh teman sebaya dibandingkan pertimbangan akademik murni, yang menandakan bahwa proses internalisasi nilai kurikulum pada siswa belum sepenuhnya optimal. Kondisi tersebut diperumit oleh hambatan komunikasi dan perbedaan persepsi antara pihak sekolah dengan orang tua mengenai regulasi kurikulum.

4. Evaluasi *Product* atau hasil capaian program dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada program pemilihan mata pelajaran pilihan di SMAN 2 Banjarmasin menunjukkan pencapaian yang holistik, mencakup dimensi akademik, karakter, maupun institusional. Secara akademik, program ini telah berhasil memproduksi struktur rombongan belajar yang presisi dan sinkron dengan aspirasi karier siswa. Keberhasilan ini terbukti dari tercapainya "kesesuaian kognitif", di mana siswa memiliki penguasaan materi yang lebih mendalam (*deep learning*) karena didorong oleh motivasi intrinsik. Hasil nyata lainnya adalah terciptanya peta jalan yang kuat bagi siswa untuk menembus Perguruan Tinggi Negeri (PTN) melalui jalur SNBP, yang menegaskan bahwa sekolah sukses memproduksi lulusan dengan kesiapan kompetitif di level nasional. Namun, evaluasi ini juga mencatat adanya tantangan berupa "hasil semu" pada sebagian kecil siswa yang memilih mata pelajaran karena dorongan eksternal atau tekanan teman sebaya, sehingga memicu keterasingan motivasi di dalam kelas. Selain itu, ketergantungan hasil program terhadap dinamika kebijakan seleksi masuk PTN di tingkat nasional menjadi variabel luar yang menuntut sekolah untuk selalu responsif.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Kepala sekolah SMAN 2 Banjarmasin, Mengingat tantangan pada manajemen jadwal akibat banyaknya kombinasi mata pelajaran , sekolah

perlu mengadopsi perangkat lunak penjadwalan otomatis (seperti *ASC Timetables*) untuk menyusun slot waktu yang lebih fleksibel, guna meminimalisir bentrok jadwal antar kelompok mata pelajaran pilihan. Untuk mengantisipasi pensiunnya 6 guru mata pelajaran pilihan secara serentak tahun depan, sekolah disarankan melakukan pemetaan kebutuhan guru per mata pelajaran secara mendetail dan mengajukan rekrutmen tenaga honorer ahli atau guru kontrak (GTT) yang linier jika distribusi dari dinas mengalami *mismatch*.

2. Kepada tenaga pendidik dan staf bimbingan konseling, diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi guna merespons keberagaman karakteristik serta motivasi belajar siswa di kelas. Untuk mengatasi keluhan siswa mengenai instruksi guru yang sering berubah-ubah, setiap guru wajib mengunggah panduan tugas dan rubrik penilaian ke dalam sistem manajemen pembelajaran (seperti *Google Classroom*) di awal pertemuan agar dapat diakses siswa kapan saja. Guru perlu memetakan siswa ke dalam kelompok heterogen (kemampuan tinggi, sedang, rendah) berdasarkan hasil asesmen diagnostik. Siswa berkemampuan tinggi secara formal ditugaskan sebagai "tutor" bagi teman sebayanya untuk mengatasi keterbatasan gerak guru di kelas yang besar. Untuk staf bimbingan konseling memperketat prosedur di "Masa Sanggah" (satu bulan) dengan mewajibkan wawancara ulang bagi siswa yang ingin pindah kelas hanya karena alasan "ikut teman". Hal ini bertujuan

untuk memastikan konsistensi antara pilihan mata pelajaran dengan rencana karier masa depan.

3. Bagi Dinas Pendidikan sebagai otoritas pembina pendidikan di tingkat provinsi, Dinas Pendidikan diharapkan dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk mendukung keberlanjutan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam program pemilihan mata pelajaran pilihan. Secara operasional, Dinas Pendidikan perlu melakukan pemetaan ulang kebutuhan guru (analisis beban kerja) secara berkala di SMAN 2 Banjarmasin dan sekolah menengah lainnya. Langkah konkret yang dapat diambil adalah memastikan distribusi guru baru atau penempatan PPPK (Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja) benar-benar didasarkan pada linieritas mata pelajaran pilihan yang paling banyak diminati siswa, guna menghindari adanya ketimpangan rasio antara jumlah siswa dan ketersediaan pendidik.
4. Bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*) guna menguji secara statistik efektivitas program pemilihan mata pelajaran pilihan terhadap prestasi akademik siswa secara lebih luas. Selain itu, penelitian mendatang dapat melakukan studi komparatif antara beberapa sekolah yang memiliki karakteristik manajemen berbeda, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai satuan pendidikan. Disarankan juga untuk melakukan penelitian lanjutan yang

menelusuri (*tracer study*) sejauh mana alumni SMAN 2 Banjarmasin benar-benar berhasil menyelesaikan studi di program studi yang linier dengan mata pelajaran pilihan yang mereka ambil saat SMA.